

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS MELALUI TRANSMISI PISAU CUKUR DI KECAMATAN BANGKINANG KOTA

Anisa Wahyuni

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail: anisawahyuni696@gmail.com

Abstrak

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala penyakit yang merusak kekebalan tubuh yang tidak bawaan tetapi diperoleh sebagai akibat dari infeksi. Penyakit menular seksual ini disebabkan oleh *human immunodeficiency virus (HIV)*. Salah satu kegiatan yang berpotensi menularkan HIV adalah bercukur. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tukang Cukur Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Melalui Transmisi Pisau Cukur Pada Tukang Cukur. Jenis penelitian ini adalah desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan 27 Juni-2 Juli 2023 dengan jumlah sampel 34 tukang cukur menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Hasil analisa univariat diperoleh 24 responden (38,2%) memiliki pengetahuan kurang baik, 18 responden (52,9%) memiliki sikap kurang baik dan 198 responden (52,9%) berperilaku kurang baik. Hasil *uji-shisqare* tidak ada hubungan antara pengetahuan tukang cukur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur ($p\text{-value} = 0,715$) dan tidak terdapat hubungan sikap tukang cukur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur ($p\text{-value} = 0,31$). Kesimpulan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur pada tukang cukur di Kecamatan Bangkinang Kota. Diharapkan kepada tukang cukur memiliki pengetahuan yang baik tentang penularan HIV/AIDS, berperilaku positif, selain dapat mencegah penyebaran virus HIV mereka juga dapat memperoleh kepercayaan masyarakat tentang praktik cukur rambut yang aman, dengan harapan apabila mereka berperilaku baik maka akan semakin banyak orang yang dengan kualitas pelayanannya.

Kata kunci : Pengetahuan; Sikap; Perilaku; Tukang Cukur; HIV/AIDS

Abstract

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is a collection of symptoms of diseases that damage the body's immune system that are not congenital but are acquired as a result of infection. This sexually transmitted disease is caused by the *human immunodeficiency virus (HIV)*. One activity that has the potential to transmit HIV is shaving. The aim of this research is to analyze the relationship between barbers' knowledge and attitudes about HIV/AIDS with their behavior in preventing HIV/AIDS transmission through razor blade transmission among barbers. This type of research is a *cross sectional design*. This research was conducted June 27-July 2 2023 with a sample of 34 barbers using a *total sampling technique*. Data collection uses a questionnaire. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the *Chi Square* test. The results of univariate analysis showed that 24 respondents (38.2%) had poor knowledge, 18 respondents (52.9%) had poor attitudes and 198 respondents (52.9%) had poor behavior. The results of the *Shisqare* test showed no relationship between barber knowledge and behavior to prevent HIV/AIDS transmission through razor transmission ($p\text{-value} = 0.715$) and there was no relationship between barber attitude and behavior to prevent HIV/AIDS transmission through razor transmission ($p\text{-value} = 0.31$). The conclusion is that there is no relationship between knowledge and attitudes about HIV/AIDS and behavior to prevent HIV/AIDS transmission through razor transmission among barbers in Bangkinang Kota District. It is hoped that barbers will have good knowledge about the transmission of HIV/AIDS, behave positively, apart from being able to prevent the spread of the HIV virus, they can also gain public trust regarding safe hair shaving practices, with the hope that if they behave well then more people will be of good quality.

Keyword: Knowledge; Attitude; Behavior; Barber; HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala penyakit yang merusak kekebalan tubuh yang tidak bawaan tetapi diperoleh sebagai akibat dari infeksi HIV/AIDS. Penyakit menular seksual ini disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV). Saat ini HIV/AIDS masih menjadi fenomena karena minimnya informasi, namun masih ada kasus yang belum terdaftar. HIV tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global. HIV adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih, menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan kanker tertentu, HIV tahap selanjutnya adalah AIDS. AIDS adalah serangkaian gejala yang disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk berkembang jika tidak ditangani (WHO, 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2021) sekitar 650.000 orang akan meninggal akibat HIV dan 1,5 juta orang akan terinfeksi HIV. Menurut WHO, diperkirakan 38,4 juta orang akan hidup dengan HIV pada akhir tahun 2021. WHO mengatakan bahwa diperkirakan ada 38,4 juta orang yang terkena HIV pada akhir tahun 2021. Kementerian kesehatan mencatat, jumlah ODHA pada tahun 2021 sebanyak 36.902. Kebanyakan orang yang hidup dengan HIV adalah usia kerja. Sebagian besar orang yang hidup dengan HIV berusia antara 20 dan 24 tahun (16,9%), dan mereka yang hidup dengan HIV berusia di atas 50 tahun (8,1%). Sebaliknya, 3,1% dari mereka yang hidup dan 1,4%. Jumlah kasus HIV atau AIDS stadium lanjut di Indonesia sebanyak 5.750 kasus pada tahun 2021. Kebanyakan penderita berada pada umur 30-39 tahun. Kemudian sebanyak 29,4% penderita AIDS berasal dari umur 20-29 tahun. Sekitar 18,7% penderita berada pada umur 40-49 tahun, 9,8% umur 50-59 tahun, dan 3,4% berumur di atas 60 tahun. Sedangkan dibawah 15 tahun dibawah 2% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Riau jumlah kasus HIV pada tahun 2020 tercatat sebanyak 7.869 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di provinsi Riau, dimana 3.686 orang sudah stadium akhir. HIV banyak ditemukan pada kelompok usia produktif, yakni 25-45 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar pada tahun 2022 jumlah kasus HIV sebanyak 105 kasus. Pengetahuan dan sikap tukang cukur dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wardani et al., 2017) dengan judul "*The Use Sterile Razors as an Efforts to HIV/AIDS Traansmission Preventiion*" menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku tukang cukur dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

Tempat tukang cukur adalah tempat dimana sering terdapat penggunaan pisau berulang, pemangkas dan gunting yang sama, bahkan tanpa sterilisasi atau desinfeksi (Atmaja & Ansari, 2018). Tukang cukur dan salon kecantikan yang melakukan praktik menusuk kulit, yang melibatkan instrumen atau peralatan tajam dan dapat digunakan

kembali dapat menghadirkan risiko penularan HIV dan patogen lainnya, yang ditularkan melalui darah (Abd et al., 2020). Menurut penelitian (Saleh et al., 2018) yang berjudul studie higien dan sanitasi usaha pangkas rambut di kota Pontianak menunjukkan sekitar 29 (52,7%) tempat kerja yang tidak memenuhi syarat. Banyaknya sanitasi yang buruk dipengaruhi oleh pengetahuan tukang cukur itu sendiri. Penegtahuan yang kurang tentang HIV/AIDS memungkinkan tukang cukur tidak mengganti/mensterilisasi pisau.

Salah satu kegiatan yang berpotensi menularkan HIV adalah bercukur. Komponen alat alat cukur yaitu silet/pisau cukur yang digunakan secara bergantian tanpa dilakukan sterilisasi/penggantian berpotensi menjadi media transmisi HIV (Wathoni, 2017 dalam Dwiyananda et al., 2021). Cara penularan HIV/AIDS bisa melalui darah atau produk darah yang terkontaminasi HIV (Masriadi, 2014 dalam Dwiyananda et al., 2021). Virus HIV menular melalui beberapa cara diantaranya alat tajam dan runcing seperti jarum, pisau, silet, menyunat seseorang, membuat tato, memotong rambut, dan sebagainya (Nursalam, 2018). Alat cukur yang biasanya menimbulkan luka, dan berisiko menularkan penyakit adalah pisau cukur (Kamran et al., 2018).

Mencukur sudah menjadi kebutuhan setiap orang, terutama pria yang lebih sering mencukur. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan penyebaran informasi yang benar tentang HIV/AIDS. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umum di kalangan tukang cukur tentang HIV/AIDS, karena mencukur adalah perilaku yang dapat meningkatkan penularan HIV/AIDS melalui penularan pisau cukur yang pengelolaannya tidak memperhatikan sterilisasi. Karena penyebaran penyakit, perlu untuk meningkatkan sikap positif tukang cukur tentang mencukur yang aman untuk mengurangi risiko penularan di tempat cukur. Dengan mengintervensi sikap, dapat berdampak pada praktik penggunaan alat cukur yang aman dari risiko penularan penyakit. Penekanan paling penting adalah disaat antrian meningkat, sehingga menyebabkan tukang cukur lupa untuk mengganti silet cukurnya (Atmaja & Ansari, 2018). Pencegahan adalah satu-satunya cara untuk membatasi penyebaran HIV, karena saat ini tidak ada pengobatan untuk menyembuhkan infeksi tersebut.

Survei awal yang dilakukan pada 30 Maret 2023 di 13 pangkas rambut yang ada di Kecamatan Bangkinang kota didapatkan hasil, bahwa ada 11 tukang cukur rambut yang tidak melakukan sterilisasi pisau cukur dan 12 tempat cukur rambut sering terjadi luka saat melakukan pencukuran. Hal ini meningkatkan resiko penularan HIV/AIDS melalui pisau cukur. Secara tidak sadar luka kecil akibat pisau cukur yang tidak terlihat saat melakukan pencukuran bisa menjadi jalan berbagai vektor penyakit termasuk HIV. Pisau cukur yang terkontaminasi darah penderita HIV, berpotensi menularkan HIV apabila tidak diganti/disterilisasikan (Wathoni, 2017 dalam Dwiyananda et al., 2021). Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tukang cukur tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur di Kecamatan Bangkinang Kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yaitu pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dalam waktu bersamaan, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangkinang kota pada tanggal 27 Juni- 2 Juli 2023, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tukang cukur di Bangkinang Kota yang berjumlah 36 orang, Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tukang cukur di Bangkinang Kota yang berjumlah 36 orang dengan memenuhi kriteia yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah salah satu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir, diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban, dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Juni-2 Juli tahun 2023 di Tukang Pangkas Kecamatan Bangkinang Kota. Responden dalam penelitian ini berjumlah 36 orang dan 2 orang tidak memenuhi kriteria, yang memenuhi kriteria hanya 34 orang responden dari 32 Tempat cukur, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur pada tukang cukur di Kecamatan Bangkinang Kota. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 36 responden, karena 2 orang menolak untuk mengisi kuesioner.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Bangkinang Kota

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja Akhir (17-25)	10	29,4
Dewasa Awal (26-35)	16	46,8
Dewasa Akhir (36-45)	4	11,7
Lansia Awal (46-55)	3	8,7
Lansia Akhir (56-65)	1	2,9
Total	24	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwasanya dari 34 orang tukang cukur pada tempat cukur di Kecamatan Bangkinang Kota paling banyak termasuk golongan dewasa awal (26-35) sebanyak 16 responden (46,8%). Sedangkan yang paling sedikit adalah lansia akhir sebanyak 1 responden (2,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Bangkinang Kota

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	1	2,9
SMP	3	8,8
SMA	29	85,3
S1	1	2,9
Total	34	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwasanya dari 34 responden tingkat pendidikan tukang cukur di Kecamatan Bangkinang Kota yang paling banyak ialah berpendidikan SMA sebanyak 29 responden (85,3%). Sedangkan yang paling sedikit ialah responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dan SD sebanyak 1 responden (2,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi di Kecamatan Bangkinang kota

Sumber informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Media elektronik (TV/Radio)	9	26,5
Media Cetak (Koran, majalh, buku)	4	11,8
Internet (WA/Sosmed, Browsing)	21	61,8
Total	34	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwasanya dari 34 responden sumber informasi tukang cukur di Kecamatan Bangkinang Kota yang paling besar ialah dari internet (WA/Sosmed, Browsing) yaitu sebanyak 21 responden (61,8%). Sedangkan sumber informasi yang paling sedikit didapatkan responden dari media elektronik (TV/Radio) yaitu sebanyak 9 responden (26,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tukang Cukur Tentang HIV/AIDS Pada Tukang Cukur di Kecamatan Bangkinang Kota

Pengetahuan Tukang Cukur	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	24	70,6
Baik	10	29,4
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat berdasarkan 34 responden bahwasanya pengetahuan tukang cukur di Kecamatan Bangkinang Kota memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 24 responden (38,2%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Tukang Cukur Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Tukang Cukur di Kecamatan Bangkinang Kota

Sikap Tukang Cukur	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	18	52,9
Baik	16	47,1
Total	34	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 34 responden bahwasanya sebagian tukang cukur di Kecamatan Bangkinang Kota memiliki sikap kurang baik yaitu 18 responden (52,9%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Tukang Cukur Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Tukang Cukur di Kecamatan Bangkinang Kota

Perilaku Tukang Cukur	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	18	52,9
Baik	16	47,1
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.6, dari 34 responden diketahui bahwa responden dengan kategori perilaku baik sebanyak 16 responden (29,4%) dan responden dengan kategori perilaku kurang baik sebanyak 18 Responden (70,6%).

Tabel 7 Tabulasi Silang Pengetahuan Tukang Cukur Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Melalui Transmisi Pisau Cukur di Kecamatan Bangkinang Kota

Pengetahuan Tukang cukur	Perilaku Tukang Cukur						<i>p-value</i>	OR (CI:95%)
	Kurang Baik		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	12	50%	12	50%	24	52,9%	0,600	0,667
Baik	6	60%	4	40%	10	47,1%		
Total	34	100%	10	100%	34	100%		

Berdasarkan tabel 4.7, terlihat bahwa dari 24 responden (52,9%) yang berpengetahuan kurang baik terdapat 12 responden (50%) berperilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur baik dan dari 10 responden (47,1%) yang berpengetahuan baik terdapat 6 responden (60%) yang berperilaku kurang baik. Sedangkan Hasil analisa bivariat diatas didapat variabel pengetahuan memiliki *p-value* 0,715 ($p > 0,05$) dengan OR 0,667 yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan tukang cukur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur di Kecamatan Bangkinang Kota. Berdasarkan nilai prevalensi Odds Ratio yaitu 0,667 yang artinya pengetahuan kurang baik memiliki risiko 0,667 kali lebih besar dari pengetahuan baik.

Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Sikap Tukang Cukur Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Melalui Transmisi Pisau Cukur di Kecamatan Bangkinang Kota

Sikap Tukang cukur	Perilaku Tukang Cukur						<i>p-value</i>	OR (CI:95%)
	Kurang Baik		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	11	61,1%	7	38,9%	18	52,9%	0,311	2,020
Baik	7	43,8%	9	56,2%	16	47,1%		
Total	34	100%	10	100%	34	100%		

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa dari total 18 responden (52,9%) yang bersikap kurang baik, terdapat 7 responden (38,9%) yang berperilaku pencegahan baik dan dari total 16 responden (47,1%) yang bersikap baik, terdapat 7 orang (43,8%) yang perilaku pencegahan kurang baik. Sedangkan hasil analisa bivariat diatas didapat variabel sikap tukang cukur memiliki *p-value* 0,311 ($p > 0,05$) dengan OR 2,020 yang artinya tidak terdapat hubungan sikap tukang cukur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur di Kecamatan Bangkinang Kota. Berdasarkan nilai prevalensi Odds Ratio yaitu 2,020 yang artinya sikap kurang baik memiliki risiko 2,020 kali lebih besar dari sikap baik.

DISKUSI

Menurut Allport “dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran keyakinan dan emosi memegang peranan penting” (Notoadmojo, 2007 dalam Atmaja & Ansari, 2018). Pengetahuan yang benar akan akan membuat tukang cukur untuk berpikir dan berusaha mencegah penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur. Dalam berpikir komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja, sehingga tukang cukur

berniat untuk menggunakan pisau cukur yang steril untuk setiap pelanggan supaya tidak terjadi penyebaran virus HIV melalui transmisi pisau cukur.

Pengetahuan yang bermacam kemungkinan dapat disebabkan oleh kemampuan belajar setiap orang yang tidak sama. Meskipun semua responden tentang HIV/AIDS seperti yang tercantum dalam tabel 3, ternyata pada tabel 7 masih terdapat mayoritas responden berpengetahuan kurang tentang HIV/AIDS. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan responden untuk mengingat informasi yang diterima sehingga akan memberikan tingkat informasi yang berbeda. Menurut Saleh dkk dalam jurnal studi Kebersihan dan sanitasi di Barber Shop Kota Pontianak tahun 2017, berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan termasuk pengetahuan kesehatan akan penting bagi tukang cukur, supaya tahu bagaimana cara pencegahan dan penularan penyakit.

Menurut Notoadmojo, pengetahuan merupakan suatu dominan kognitif yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Penerimaan terhadap perilaku baru akan lebih muda bila didasarkan oleh pengetahuan, sedangkan perilaku tersebut tidak akan bertahan lama tanpa didasarkan oleh pengetahuan (Moudy & Syakurah, 2020).

Menurut asumsi peneliti dari 24 responden (52,9%) yang berpengetahuan kurang baik terdapat 12 responden (50%) berperilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur baik dan dari 10 responden (47,1%) yang berpengetahuan baik terdapat 6 responden (60%) yang berperilaku kurang baik, hal ini disebabkan karena menurut responden penggunaan pisau cukur satu kali pakai akan mengurangi pemasukan mereka. Responden yang memiliki umur tahap dewasa awal lebih memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan responden yang umur lansia awal dan responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi lebih memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dibandingkan pendidikan yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bayu Purnama Atmaja, Eko Rafi Ansari (2017) dengan judul hubungan antara pengetahuan dan sikap tukang cukur tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tukang cukur rambut tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur di kota Batulicin kecamatan Simpang Empat kabupaten Tanah Bumbu dengan p value 1,000.

Menurut asumsi peneliti dari total 18 responden (52,9%) yang bersikap kurang baik, terdapat 7 responden (38,9%) yang berperilaku pencegahan baik dan dari total 16 responden (47,1%) yang bersikap baik, terdapat 7 orang (43,8%) yang perilaku pencegahan kurang baik, hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas yang lengkap. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktek). Oleh karena itu, sikap tidak serta merta terwujud dalam tindakan, karena diperlukan faktor-faktor lain untuk mewujudkan dirinya dalam tindakan, seperti fasilitas dan faktor pendukung dari pihak lain (Notoadmojo dalam bayu atamaj). Teori tersebut sesuai dengan penelitian ini. Dari data di atas diketahui mayoritas responden berperilaku kurang baik yaitu 28 responden (77,8%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tetapi sikap dan perilaku baik disebabkan karena responden mendapatkan informasi melalui internet (sosmed dan browsing).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bayu Purnama Atmaja, Eko Rafi Ansari (2017) dengan judul hubungan antara pengetahuan dan sikap tukang cukur tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau

cukur didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tukang cukur rambut tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur di Kota Batulicin Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu dengan *p value* 1,000.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan antara pengetahuan tukang cukur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur di Kecamatan Bangkinang Kota. Tidak terdapat hubungan sikap tukang cukur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS melalui transmisi pisau cukur di Kecamatan Bangkinang Kota

SARAN

Diharapkan kepada tukang cukur memiliki pengetahuan yang baik tentang penularan HIV/AIDS, berperilaku positif, selain dapat mencegah penyebaran virus HIV mereka juga dapat memperoleh kepercayaan masyarakat tentang praktik cukur rambut yang aman, dengan harapan apabila mereka berperilaku baik maka akan semakin banyak orang yang dengan kualitas pelayanannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kantor Camat Bangkinang Kota, Badan KESBANGPOL Kabupaten Kampar, dan tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, R. K., Al-qassab, T., & Raman, V. (2020). HIV/AIDS Awareness of People Who Work at Barbershops and Beauty Salons at Al-Nasiriya City in Iraq. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(03), pp. 1036–1041.
- Atmaja, B. P., & Ansari, E. R. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Tukang Cukur Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS melalui Transmisi Pisau Cukur. *Jurnal Darul Azhar*, 4(1), pp. 52–61.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2022). *Orang Dalam HIV AIDS di Riau*. Riau: Go.Id. <https://www.riau.go.id/home/content/2022/12/07/13478>
- Dwiyanda, S. R., Komalawati, R., & Hidayah, N. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan Penularan HIV/AIDS melalui Transmisi Pisau Cukur pada Tukang Cukur di Kecamatan Ngawi. *E-Journal Cakra Medika*, 8(1), pp. 9-13.
- Kamran, S. M. N. U. of M. S. (NUMS) P., Ihsan, R. I. N. of M. S. (NUMS) P., & Ahmad, M. (2018). Frequency Risk Factors, and Genotypes for Hepatitis C Virus in Healthy Male Individuals From Okara Garrison. *Journal Pak Armed Forces Med*, 68(6), pp. 1505–1510.
- Nursalam. (2018). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). *Peringati hari AIDS Sedunia, ini penyebab kendala dan upaya Kemenkes Tangani HIV di Indonesia*. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/peringati-hari-aids-sedunia-ini-penyebab-kendala-dan-upaya-kemenkes-tangani-hiv-di-indonesia>
- Saleh, I., Selviana, & Putra. (2018). Studi Higiene Dan Sanitasi Usaha Pangkas Rambut Di Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 5(2), pp. 1–8.

- Wardani, Y., Sofiana, L., Ayu, S. M., Gustiina, E., Wibowo, M., Astuti, F. D., & Jatmika, S. E. D. (2017). *The Use of Sterile Razors as an Efforts to HIV Transmission Prevention. International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 6(4), pp. 337.
- WHO. (2021). *Jelajahi sumber daya HIV*. HIV. Gog. <https://www.hiv.gov/hiv-basics/overview/data-and-trends/global-statistics/>